

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Mengajar

Salah satu peran guru dalam sebuah aktivitas pembelajaran adalah mengajar, yakni menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada peserta didik. Kegiatan mengajar yang menumbuhkan interaksi unsur-unsur manusiawi merupakan suatu proses dalam menggapai sebuah tujuan pembelajaran. Untuk itu, kegiatan mengajar membutuhkan strategi mengajar agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

Strategi sendiri memiliki arti suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹² Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.

Adapun mengajar ialah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

melaksanakan proses belajar secara efektif atau usaha menciptakan lingkungan belajar. Makna belajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar.¹³

Dengan demikian, strategi mengajar dapat diartikan sebagai tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁴

Untuk itu, strategi mengajar merupakan tindakan nyata dari guru atau praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan efisien dengan kata lain strategi mengajar adalah taktik belajar di dalam kelas. Taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistematis. Artinya bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan sistematis artinya bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu belajar mengajar secara berurutan rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya suatu tujuan.¹⁵

Strategi mengajar memiliki kaitan yang sangat erat dengan strategi pembelajaran. Sebab pembelajaran dibangun atas dua unsur utama, yakni mengajar dan belajar. Dengan demikian, hal-hal yang berlaku dalam strategi pembelajaran juga berlaku dalam strategi mengajar. Di antaranya adalah strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran sangatlah penting. Artinya bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 33.

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2014), h.147.

¹⁵ Ibid.

untuk menciptakan pembelajaran yang baik, yaitu yang dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dan anak didik. Interaksi yang bersifat edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.

Dalam memilih strategi mengajar, seorang guru perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Aktivitas dan pengetahuan awal pendidik
- c. Integritas bidang studi atau pokok bahasan
- d. Alokasi waktu dan sarana penunjang
- e. Jumlah peserta didik
- f. Pengalaman dan kewibawaan pengajar.¹⁷

Dan hal lain yang patut diperhatikan dalam menetapkan strategi mengajar adalah:

- a. Penetapan perubahan yang diharapkan
- b. Penetapan pendekatan
- c. Penetapan metode
- d. Penetapan norma keberhasilan.¹⁸

Sebagaimana di atas, tentu ada hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh seorang guru atau pendidik ketika hendak menentukan strategi mengajar. Hal ini ditujukan agar strategi yang dipilih sesuai dengan komponen, kondisi dan suasana pembelajaran. Dan pada gilirannya juga akan

¹⁶ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2014), h. 92-93.

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 108-113.

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 215.

menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Itu sebabnya salam melaksanakan tugas secara profesional guru diharuskan memiliki wawasan yang mantap tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

B. Pengetahuan dan Karakter Peserta Didik

Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi atau maklumat yang diketahui seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan Imam Al-Ghazali, bahwa pengetahuan merupakan hasil dari rasa tahu, yang mana ini terjadi setelah seseorang melakukan aktivitas pengindraan terhadap suatu objek tertentu.¹⁹

Masih menurut Imam Al-Ghazali, pengetahuan memiliki perbedaan dengan ilmu. Sebab dalam bahasa Arab, kata '*ilmu*' memiliki arti sifat mengetahui. Beda halnya dengan pengetahuan (*ma'lum*) yang berarti sesuatu atau objek yang diketahui. Pandangan seperti ini juga banyak ditemui dalam beberapa literatur disiplin ilmu Ushul Fiqih, salah satunya sebagaimana yang ditulis oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli dalam kitab *Syarh al-Waraqat*.²⁰

Lebih mudahnya, Imam Al-Ghazali pernah memberikan pendekatan dengan tiga kata yang berbeda namun saling berkaitan. Pertama, kata '*alim*' yang dimaknai sebagai hati atau akal yang memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu. Kedua, kata *ma'lum* yang diartikan dengan sesuatu atau objek pengetahuan. Ketiga, kata '*ilmu*' yaitu gambaran pengetahuan (*ma'lum*) yang muncul dalam hati (*'alim*).

Analoginya, hati diibaratkan sebagai cermin yang mampu menangkap gambar benda yang berada di depannya, sama seperti hati yang mampu menangkap sebuah pengetahuan. Sedangkan pengetahuan adalah objek yang ditangkap oleh cermin. Sementara ilmu merupakan hasil tangkapan atau pantulan yang muncul dalam cermin tersebut.²¹

Berbeda dengan pendapat di atas, sebagian ulama juga ada yang menyamakan antara ilmu dan pengetahuan. Keduanya dimaknai sebagai

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), vol. II h. 325.

²⁰ Al-Mahalli, *Syarh al-Waraqat* (Kediri: Santri Salaf Press, 2012), h. 13.

²¹ *Ibid*, vol. III h. 13.

sebuah objek yang diketahui dan telah menetap dalam memori seseorang, sebagaimana definisi kata pengetahuan pada umumnya.²²

Pengetahuan peserta didik dapat diartikan sebagai pemahaman yang diserap dari proses pembelajaran. Pengetahuan tersebut juga akan meningkatkan daya intelektual peserta didik. Pada gilirannya, pengetahuan akan memberikan pengaruh terhadap pola dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, pengetahuan tidak menjamin seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. Di sinilah peranan etika atau akhlak yang mampu membangun karakter peserta didik menjadi insan yang mulia.

Berkaitan dengan karakter, secara harfiah karakter bermakna kualitas mental atau moral, nama dan duplikasi. Jadi, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.²³

Bisa dikatakan pula bahwa karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Sifat-sifat yang ada pada dalam diri seseorang itu, terdapat sifat yang menonjol atau dominan, yang kemudian menjadi karakteristik seseorang atau kelompok orang.

Karakter yang dimiliki seseorang dapat dibentuk dan dikembangkan dengan berbagai cara, di antaranya adalah melalui jalur pendidikan. Dengan demikian, peran sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akan tetapi juga mendidik etika untuk membentuk karakter peserta didik.

Bahkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

²² Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah* (Kuwait: Dar As-Salasil, 1404 H), vol. XXX h. 290.

²³ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 25.

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mengembangkan karakter peserta didik merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter. Yang mana dalam pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, penuh kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan karakter bagi peserta didik ialah terciptanya kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan hal-hal yang baik. Dengan upaya tersebut akan tampak dalam perilakunya sikap mulia yang ditimbulkan dari faktor kesadaran, bukan karena suatu maksud tertentu atau adanya keterpaksaan.

²⁴ Said Hamid Hasan et al., “*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.